Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Selasa, 26 Februari 2008

EDISI 149

UGM TERGENANG

Ahir-akhir ini tiap kali hujan datang, sejumlah titik di kawasan UGM selalu tergenang

Meski telah mencanangkan kampus hijau, UGM masih memiliki pekerjaan rumah untuk menyelesaikan masalah lingkungan di kawasan internal kampus. Salah satunya adalah masalah genangan akibat tidak meresapnya air hujan. Lihat saja, tiap kali hujan lebat turun sejumlah kawasan seperti daerah masjid kampus UGM, bagian depan Fakultas Teknik, dan jalan di utara Fakultas Peternakan, pasti tergenang.

Berbagai sebab

Walaupun air hanya menggenang bila hujan yang turun lebat, namun tetap saja cukup mengganggu akses pengguna jalan. "Banjir di sini cukup mengganggu, *bikin* macet, kalau naik motor harus angkat kaki. Kalau hujan lebat, sekaret ban motor bisa tenggelam semua," ujar Desi (Ilmu dan Industri Peternakan '07).

Berbagai faktor menjadi penyebab terjadinya genangan. Salah satunya, saluran air yang tidak lancar seperti yang terjadi di daerah Fakultas Peternakan dan Fakultas Kedokteran Hewan. "Sudah biasa kawasan ini terkena banjir. Diperbaiki *aja* saluran airnya," terang Edi, salah satu penjaga kios pulsa di jalan depan selokan Mataram. Hal senada diungkapkan Ifa (Ilmu dan Industri Peternakan '07) "Buat saluran air biar airnya turun ke selokan dan sampahnya dibersihin biar nggak menyumbat, "ujarnya.

Tak hanya sampah dan terganggunya saluran air selokan, kesalahan dalam pembangunan polisi tidur disinyalir juga menjadi penyebab tergenangnya air hujan. Seperti yang terjadi di kawasan Fakultas Teknik. "Waktu itu tidak ada koordinasi dan kurang mempertimbangkan kondisi ke depannya. Saat itu direktorat Perencanaan dan Pengembangan ini belum ada, jadi kami tidak bisa mencegah pembangunan polisi tidur pada kebijakan sebelumnya," ungkap Yusuf, Sekretariat Komisi Perencanaan dan Pengembangan.

Mencari solusi

Permasalahan ini bukannya tak mendapat perhatian dari rektorat. Sejumlah langkah sudah direncanakan untuk menangani masalah ini. "Daerah utara Fakultas Kedokteran Hewan akan ditangani tahun ini. Tahun kemarin kita sudah menangani bagian timur. Kita tinggal menunggu turunnya dana dari pusat," terang Samino, Kepala Bagian Direktorat Perencanaan dan Pengembangan.

Penanganan yang sudah dilakukan Direktorat Perencanaan dan Pengembangan adalah pengadaan sumur resapan tiap seratus meter persegi pada bangunan yang didirikan. Selain itu, mereka juga menjalin kerjasama dengan Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSLH) UGM dalam pembentukan komisi penghijauan. Komisi ini terdiri dari dosen-dosen profesional UGM yang peduli dan mau memberikan kontribusi dalam penanganan daun dan sampah. Selain itu, digalakkan pembangunan taman bertanggul untuk mendukung program penghijauan.

Direktorat ini juga sangat ketat dalam urusan penebangan pohon karena hal ini dapat mengganggu sistem resapan air yang sudah ada. Jika ada lembaga di UGM yang mau mendirikan bangunan, maka lembaga tersebut harus menggantinya dengan cara merubuhkan bangunan yang sudah ada dengan luas minimal sama dengan bangunan baru yang akan didirikan. "Untuk ke depannya, semoga warga UGM dapat lebih maksimal dalam pemeliharaan aset kampus, sehingga kejadian seperti ini tidak mengganggu aktivitas civitas akademika," ujar Samino.

Meita, Linda
Foto: Chucum/bul

CELETUK
Perumahan Dosen Tak Aman

FOKUS
Belajar Dalam Bekerja

ENSILKLOPEDIA
Pernah Terdepak Tetap Disepak

DARI KANDANG B21

Memilih Cinta yang Tepat

SKM Bulaksumur telah resmi menerima keluarga baru. Berharap semoga kepercayaan dan pengakuan yang diberikan akan membawa perkembangan yang signifikan. Meski begitu, ada beberapa awak yang masih harus berjuang lebih keras untuk membuktikan tekadnya masuk ke kandang kami. Komitmen itulah yang akan ditagih sebulan mendatang. Menentukan apakah mereka layak masuk ke dunia kami yang penuh dinamika.

Semangat baru. Inilah yang diharapkan menjadi warna baru untuk bulaksumur. Sebuah perubahan yang diharapkan tercipta dengan diimbangi oleh tulusnya hati. Memilih Bulaksumur sebagai salah satu rumah merupakan keputusan yang harus dipikirkan secara matang. Cinta yang kami tunggu tak hanya ucapan semata. Proses dan hasil merupakan bukti cinta yang tak bisa dibandingkan dengan apapun.

Memang kasih sayang tak bisa dihitung ataupun diukur, tapi dirasa. Ikhlasnya hati untuk bekerjasama dengan anggota keluarga yang lain tentu bukan hal yang senantiasa bisa dilakukan dengan mudah. Butuh proses dan waktu.

Baru seminggu mereka menjalani kehidupan di kandang yang penuh suka, duka, dan kejutan. Perjalanan masih panjang. Berbagai rintangan sudah menunggu. Waktu yang tepat untuk menyelesaikan berbagai rintangan yang tinggal menunggu untuk datang. Kepercayaan dan kerjasama yang bisa membantu melewati itu semua.

Pilihan hati mereka yang ditujukan kepada Bulaksumur membuat kami,awak lama, berusaha untuk menciptakan suasana yang tetap hangat. Menciptakan kondisi nyaman bekerja dan berkomunitas. Semoga awak baru menghargai usaha kami dan membalasnya dengan cinta yang sedikitnya sama besar dengan kami. Sekali lagi, semoga.

Penjaga Kandang

Foto: David/bul

Bercermin Pada Sepakbola

Tak ada yang dapat menyangsikan jika sepakbola adalah olahraga yang digandrungi oleh sebagian besar umat manusia. Hanya sedikit sudut ruang di dunia ini yang tidak terjamah oleh sepakbola. Tidak salah jika salah satu *brand* sepatu terkenal di dunia menggunakan *tag line* 'football is spreading' dalam setiap iklannya. Sepak bola melibatkan kerjasama tim, peraturan alat yang dibutuhkan cukup sederhana.

Kesederhanaanlah yang membuat sepakbola dapat diterima seluruh lapisan masyarakat. Banyaknya orang yang menyukai sepakbola berimbas pada sepakbola sebagai suatu komoditi bisnis. Sesuai dengan level kompetisinya, bukan menjadi hal yang sulit bagi suatu klub sepakbola untuk mendapatkan sponshorship. Dilihat dari sisi bisnis yang lain, sepakbola merupakan olahraga yang mampu memberikan lapangan pekerjaan terbanyak dan terlayak (jika dibandingkan olaharaga lain) bagi segenap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Namun pada tataran sepakbola sebagai karir hidup, permasalahan menjadi tidak sesederhana peraturan dalam sepakbola itu sendiri.

Pembelajaran sepakbola yang lebih mendalam menjadi bagian yang perlu ditekankan dalam hal ini. Di sekolah sepakbolalah semuanya berawal. Selain berguna untuk memulai karir di dunia persepakbolaan, dari sekolah sepakbola, bentuk muka persepakbolaan tanah air ini nantinya akan dipahat. Kerusuhan suporter, pemukulan wasit, dan pembakaran stadion sudah cukup memberi bukti betapa carut-marutnya persepakbolaan nasional dan tidak berpendidikannya oknum-oknum peresepakbolaan tanah air. Sanksi yang dijatuhkan entah itu kepada pemain, suporter ataupun pihak manajemen klub tidak akan berguna untuk jangka waktu yang lama.

Pembenahan dari carut marutnya persepakbolaan Indonesia hanya dapat dilakukan dari titik awal yakni oleh generasi penerus yang sekarang ini sedang belajar *dribbling, passing* dan *shooting* sekolah sepakbola di kota di mana mereka tinggal. Sejuta harapan kita tambatkan, akan adanya perubahan persepakbolaan Indonesia yang lebih baik.

Tim Redaksi

Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos

Penerbit: SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Dr Soedjarwadi M.Eng, Drs Haryanto M.Si **Pembina:** Drs Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Indah Widyaning Ayu. **Sekretaris Umum:** Pandu Satria Jati B. **Pemimpin Redaksi:** Mufti Nurlatifah. **Sekretaris Redaksi:** Starin Sani. **Editor:** Hutami Suryaningtyas. **Redaktur Pelaksana:** Alfin A, Brama DR, Cita Adati, Fajar P, Pipink, Silva G, Andreas SN, Ardi WI, Dewi M, Dhenok P, Dian DT, Dila MS, Fakhri Z, Farah R, Gleni H , Godfrida I, Hafidz F, Perwiro HM, Ravando, Rizky AW , Shiela R, Widarti, Yuwan Y. **Reporter:** Ardina R, Ariena KP, Baiq NY, Dwi KM, Geigy SBM, Gita PS, Imaduddin, Linda NK, Meila R, Meldha M Nuradityani D, Prasetya RM, Rismeita FS, Saiful B, Sinta M, Susanti NA, Yogi SP, Yuyun W. **Manager Iklan dan Promosi:** Avicenna Nindya Perwitasari. **Staf Iklan dan Promosi:** Maharani RP, Meylan FI, Oky R, Septin W, Gilang GA, Fitriani, Nur S, Aldina R, Dewi K, Yenni, Irham NA, Ibnu W, Wulan B, Robby R, Galih B, Novita W, Setyo U. AAS Mirah MJM, Andhy Z, Anindita MJ, Annisa SP, Dewa ADA, Dwi NCP, Fadjrin H, Farida R, Gigih W, Marlinda H, Nur SAP, Putri SA, Sania TS, Sekar S, **Kepala Litbang:** Raras Cahyafitri. **Staf Litbang:** Wahyu P, Dini NL, Ika N, Alvian, M. Ibrahim, Rangga H, Ahmad R, Anggi ML, Denis SN, Esna DN, Novaida NA, **Kepala Produksi:** Dewi Ratih W. **Sekretaris Produksi:** Permata Hisra M. **Staf Produksi:** Kurnia RD, Bekti DP, Hermitianta PP, Nagara WA, Aditya PP, Barokah, Wardha S, Aryasatyani DK, Diki S, Muhammad Ilham, Ratih H, Timoteus AK, Agus S, David AH, Dimas TH, Dimas WA, Mega FM, M Rifai, Ragil H, Sumayya, Yutsa ZU, Aditya KS. **Magang:** Agung DA, Agung M, Ariefka, Clarissa JP, Diela R, Erista MN, Irin H, Budi R, Dino S, Agustin S, Edi M, Heppy Y, Ilham M, Inamul HH, M Rahzen, Puspaningtyas P, Rina U. **Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi:** Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp.** 0274-3291629. **E-mail:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://skmbulaksumur.ugm.ac.id. **Rekening Bank:** Bank BNI Cabang UGM Yogyakarta 228.000389056.901 a.n. Widie Apriana.

Foto: Mimif/bul

Perumahan Dosen Tak Lagi Aman

Lingkungan perumahan dosen biasanya memiliki suasana yang berbeda dibanding tempat lain. Entah mengapa, perumahan dosen lebih asri, nyaman, sejuk, terasa suasana kekeluargaan, dan lebih kental suasana akademisnya. Hal-hal itulah yang membuat saya, lebih senang tinggal di kawasan ini. Selain itu, secara psikologis, perumahan dosen UGM selalu mengingatkan saya pada rumah. Karena di tempat asal, saya juga tinggal di perumahan dosen.

Ada sedikit perbedaan perumahan dosen di UGM dengan perumahan dosen di tempat asal saya. Perumahan dosen di tempat asal saya tidak terletak di dalam lingkungan kampus. Semula, saya *enjoy* saja dengan perbedaan kecil tersebut. “Tidak masalah, *toh* cuma masalah letak,” pikir saya. Ternyata masalah kecil itu bisa membuat perbedaan yang sangat besar. Terutama mengenai masalah keamanan.

Di tempat asal saya, tidak semua orang bisa masuk ke dalam area perumahan dosen. Ada petugas keamanan di setiap titik masuk. Di UGM, siapapun bisa dengan leluasa masuk perumahan dosen sebab akses masuk tidak pernah benar-benar ditutup. Misalnya. pintu di sebelah Perempatan Sagan yang terbuka selama 24 jam. Kalaupun tidak lewat sana, pengendara sepeda motor masih bisa masuk lewat jalan kecil di dekat Kopma UGM. Selain itu tidak ada petugas keamanan yang mengontrol akses di kedua pintu tersebut. Akibatnya, banyak orang yang tidak berkepentingan (dan yang berkentingan jahat), bebas masuk, terutama di malam hari.

Tak heran, beberapa kali terdengar berita kehilangan di sana. Barang yang dicuri mulai dari helm, sepeda, sampai alat elektronik. Peristiwa yang masih hangat dalam ingatan saya adalah hilangnya sebuah sepeda milik keluarga warga negara asing di blok B. Sepeda itu hilang ketika diparkir di halaman rumah. Mencengangkan, karena peristiwa ini terjadi pada sore hari. Mengingat, hanya 50 meter di sebelah rumah tersebut, terdapat Pos SKKK sektor timur, dan tepat di depan rumah ada kesekretariatan dua Persma UGM yang selalu ramai.

Selain itu, saya trauma dengan pemulung. Mereka jarang, bahkan tidak pernah, mengindahkan larangan masuk bagi pemulung ke area perumahan dosen yang tertera di tiap papan jalan masuk. Biasanya, mereka ‘sowan’ ke perumahan dosen di pagi hari, sekitar jam lima. Mereka membuat sampah yang sudah tertata rapi menjadi berantakan. Kalau kebetulan si empunya rumah belum bangun, mereka tak segan masuk ke halaman dan mengambil apa saja yang lupa dibawa masuk oleh tuan rumah. Itu yang membuat pemilik rumah sebal. Sandal, sepatu, helm, dan benda-benda kecil namun masih berguna menjadi sasaran mereka. Mungkin benda-benda itu mereka jual kembali di pasar *klithikan*.

Ketidakpuasan saya terhadap perumahan dosen UGM juga terjadi pada malam rabu dan malam ahad. Pada dua malam ‘keramat’ itu, UGM seolah terbuka untuk umum dan menjadi tempat nongkrong anak-anak muda. Kebisingan yang mereka buat luar biasa. Pihak SKKK sudah mengambil tindakan tegas dengan mengusir mereka setiap lewat jam sembilan malam.

Hal-hal yang saya ceritakan di atas, membuat kenyamanan tinggal di perumahan dosen UGM berkurang. Saya berharap, keamanan dapat ditingkatkan. Minimal, dengan ditempatkan petugas keamanan di setiap pintu masuk, terutama malam hari. Sebenarnya, saya lebih suka jika semua jalan masuk UGM ditutup di malam hari. Namun, tampaknya tidak mungkin, mengingat di area tersebut terdapat masjid kampus dan beberapa pusat studi yang tentunya membutuhkan akses 24 jam.

Special One
Tinggal di Perumahan Dosen

SKM Bulaksumur menerima saran, kritik dan tulisan untuk rubrik ‘Celetuk’ dari pembaca. Silakan kirim kritik, saran dan tulisan Anda ke alamat: bulaksumur_mail@yahoo.com

Ilustrasi: Dimasibul

Belajar dalam Bekerja

Dulu, kampus, perpus, kos merupakan rute mahasiswa pada umumnya. Kini rute itu semakin semarak dengan adanya rute 'tempat kerja'
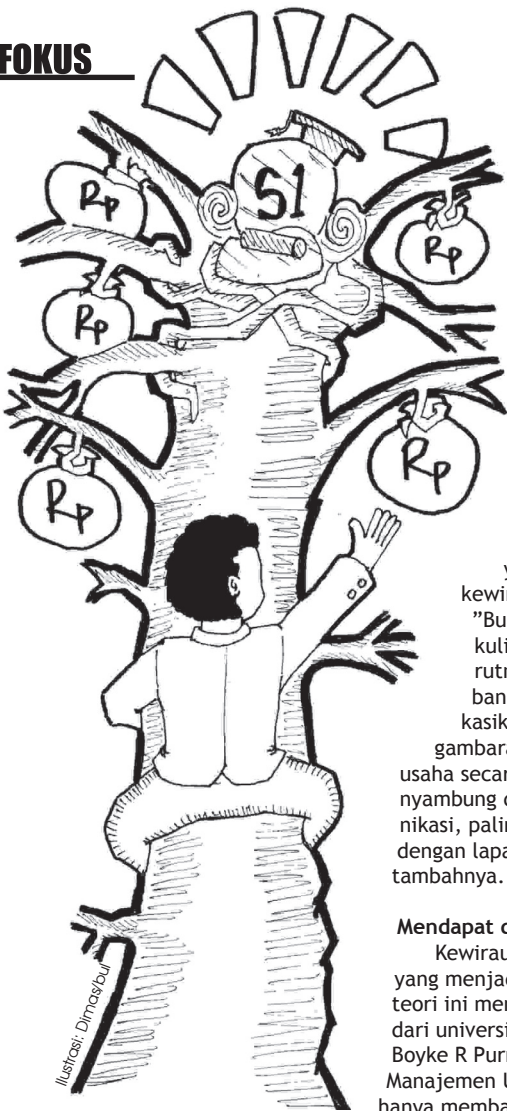
Entrepreneurship atau kewirausahaan bukan hal baru bagi mahasiswa. Dalam menapaki tangga perkuliahan, banyak mahasiswa yang menjajal dunia usaha. Fenomena ini dipicu keinginan mahasiswa untuk menunjukkan kreativitas diri. Selain itu juga termotivasi oleh keinginan untuk memiliki penghasilan dari keringat mereka sendiri. Meskipun beresiko, hal ini merupakan arena belajar bagi mahasiswa.

Internalisasi teori

Dunia wirausaha tak hanya ajang untuk mendapatkan keuntungan materi dan menambah jumlah relasi. Dunia yang semakin banyak dilirik oleh mahasiswa ini juga menjadi ajang belajar dan menambah pengalaman mahasiswa yang terjun di bidang tersebut. Sani (Manajemen '05) misalnya, mengaku terdorong memasuki dunia *entrepreneur* semenjak mendapat mata kuliah dan mengikuti *training* kewirausahaan. "Aku mulai mencoba usaha menjual pin sejak tahun 2006. Dan materi kuliah dapat langsung aku realisasikan di usahaku ini," ujarnya.

Hal ini diamini oleh Lutfi (Komunikasi '05) yang menekuni kegiatan kewirausahaan di bidang Grafis. "Buat pegangan setelah lulus kuliah nanti," ujarnya. Menurutnya, apa yang didapatkan di bangku kuliah harus diaplikasikan agar mahasiswa punya gambaran mengenai lapangan usaha secara nyata. "Biarpun *nggak* nyambung dengan kuliahku di Komunikasi, paling *nggak* kita *nggak* kaget dengan lapangan kerja nantinya," tambahnya.

Mendapat dukungan

Kewirausahaan sebagai kegiatan yang menjadi ajang pengaplikasian teori ini mendapatkan dukungan penuh dari universitas. Seperti diungkapkan Boyke R Purnomo SE MM , dosen S1 Manajemen UGM bahwa belajar tak hanya membaca, mendengarkan dosen berbicara, atau menulis. Informasi dan interaksi yang didapat dari pengalaman juga bisa disebut belajar. Melalui proses itulah mahasiswa dapat menginternalisasi dan mengkritisi teori-teori yang mereka dapat dari kuliah. "Dengan berwirausaha, mahasiswa dipacu untuk mampu menemukan inovasi baru bahkan mengembangkan teori yang sudah ada sesuai dengan pengalaman yang mereka dapat langsung saat terjun ke lapangan," terangnya.

Di Jurusan Manajemen sendiri, telah didirikan departemen kewirausahaan Ikatan Mahasiswa Manajemen (IKAMA) yang bertujuan mengakomodasi mahasiswanya yang tertarik dan ingin mengembangkan kreatifitasnya di bidang kewirausahaan. "Kami memberikan pembekalan *softskill* (keterampilan, -**Red**) berupa cara berpikir kreatif, menyampaikan ide, dan juga cara berinteraksi agar nantinya mahasiswa UGM tak hanya pandai dalam teori tetapi mampu menerapkannya dalam kenyataan di lapangan," imbuh Boyke.

Beresiko

Meski menghasilkan manfaat dalam hal materi dan pengalaman, kewirausahaan juga sarat akan resiko . Polemik yang paling sering ditemui adalah kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dengan berwirausaha. "Sebenarnya keinginan untuk kerja atau buka usaha sendiri *sih* ada, tapi mungkin setelah lulus *aja* karena di sini jadwalnya sudah sangat padat. Apalagi persentase kehadiran praktikum harus seratus persen, jadi susah izinnya," tutur Kartika dan Sauma (Pendidikan Dokter '06)

Namun, tak sedikit pula mahasiswa yang siap menerima resiko dalam berwirausaha. "Asal bisa mengatur waktu sebaik-baiknya kenapa *nggak* membuka usaha sendiri. Selain menambah uang saku, kita juga belajar untuk mandiri dan tidak tergantung pada orang lain," tandas Samuel (Teknik Sipil '07). Resiko memang selalu ada dalam dunia kewirausahaan, tinggal siap atau tidak untuk menghadapinya.

Imel

Kembali Pada Hakikat Mahasiswa

Ketika mahasiswa perlahan melupakan tugas kuliah dan memilih mengerjakan sesuatu yang *profit oriented*, hakikat menjadi mahasiswa kembali dipertanyakan

Sesungguhnya hakikat mahasiswa adalah menimba ilmu. Tak hanya di bangku kuliah saja, tapi juga dari aplikasi kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan *life skill* seperti kemampuan untuk berorganisasi dan manajemen, selain kemampuan akademik. ”*Life skill* memang harus terus diasah untuk mengembangkan karakter dan menyiapkan diri saat terjun di dunia kerja nanti. Sehingga, kini seringkali kita temui mahasiswa yang tidak hanya melulu belajar, melainkan juga bekerja,” tutur Dra Kwartarini W Yuniarti M Med Sc Ph d, dosen Fakultas Psikologi.

Aplikasi

Arief (Peternakan ’05) merupakan salah satu contoh mahasiswa yang mengasah *life skill*-nya dengan berwirausaha. Bisnis telur asin menjadi wirausaha yang dipilihnya. Dia menyatakan mahasiswa lebih menyukai praktek langsung di lapangan daripada harus belajar teori. ”Sekarang mahasiswa banyak yang telah berubah menjadi sosok mahasiswa pengaplikasi,” ujarnya.

Selain itu, kebutuhan sehari-hari dan biaya kuliah yang semakin mahal turut menjadi faktor pendorong. ”Kuliah ’*kan* tidak murah. Biaya kuliah di UGM mulai melambung dan hal itu perlu topangan dana dari diri kita sendiri,” ujar Arief. Dia mengungkapkan pula bahwa kini banyak mahasiswa yang siap untuk berpikir kreatif. Bagaimana memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan keuntungan dan dampaknya mampu membiayai kebutuhan kuliah tanpa membebankan pada orang tua.

Menurut Rika (Teknik Arsitektur ’07), menjamurnya kegiatan berwirausaha dikalangan mahasiswa, yang seolah menggeser hakikat mahasiswa, adalah suatu hal yang wajar. Apalagi bila usaha yang ditekuninya tak terlalu jauh dari apa yang diajarkan di bangku kuliah. “Mahasiswa itu belajar untuk mencari ilmu, bukan cuma IP tinggi *aja*. Soal kerja sambilan, akan lebih baik jika bidangnya *nggak* jauh-jauh dari yang diajarkan di kampus. Lebih seperti aplikasi belajar di kelas,” tuturnya.

Keseimbangan

Mengasah *life skill* kini memang menjadi suatu tuntutan bagi mahasiswa. Meskipun demikian, Kwartarini menyayangkan sikap sebagian mahasiswa yang mulai meninggalkan tugas kuliah dan memilih pekerjaan yang *profit oriented*. “Sayang kalau mahasiswa meninggalkan kuliah demi pekerjaaan sambilannya. Ilmu itu berkembang sangat cepat dan memiliki *progress* (kemajuan, **-Red**) yang bagus, jika mahasiswa berhenti sekarang, dia akan tertinggal,” ujarnya.

Dia menyatakan bahwa mahasiswa seharusnya mampu menyeimbangkan kehidupannya, antara kuliah dengan bekerja. Sebagai mahasiswa, prestasi akademik mereka sepantasnya menunjukkan kemajuan dari tahun ke tahun.

Teti (Hukum ’07), salah satu mahasiswi yang berwirausaha mengungkapkan kegiatan kuliah dan wirausaha sebisa mungkin dilaksanakannya secara seimbang. “Kerja sambilan *emang* hobiku. Selain dapat keuntungan, aku juga dapat pengalaman dan lebih siap terjun ke dunia kerja nanti. Tapi yang terpenting aku bisa *bikin* orang tuaku bangga,” ungkapnya.

Tuntutan antara berwirausaha dan kuliah inilah yang membuat mahasiswa yang menekuni bidang mengatur keberimbangannya agar tidak saling tumpang tindih. ”Karena usahaku itu aku belajar membagi waktu dan bikin prioritas,” ujar Alfian (Geofisika’o5).

Kesempatan bekerja di masa depan memang tak pasti. Kecenderungan ini menimbulkan pandangan tersendiri akan nasib generasi muda yang memilih mencari pekerjaan sambilan yang *profit oriente*d, mengasah *life skill*nya secara otodidak. Namun disamping itu, mahasiswa juga tidak boleh melupakan arti penting dari pendidikan itu sendiri.

Tiyas, Yogi

Pernah Terdepak Tetap Disepak

Masa lalunya yang kelam, pernah menempatkan sepakbola sebagai permainan haram

Ilustrasi: Va'i/bul
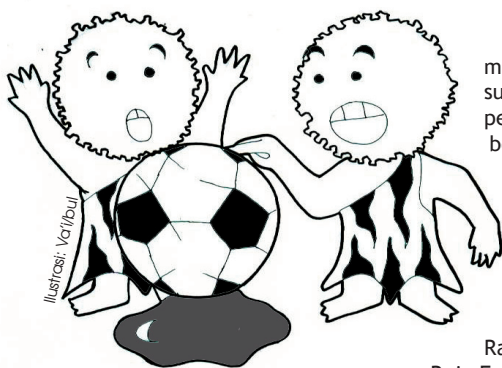
Permainan sepakbola yang digemari oleh mayoritas kaum Adam ini memiliki sejarah yang suram karena penuh dengan kekerasan. Awalnya, permainan ini dimainkan dengan bola yang terbuat dari kulit hewan yang dijahit. Pada saat itu belum ada peraturan yang baku dan dimainkan dengan pemain yang sangat banyak.

Kejam

Berdasarkan catatan Inggris pada awal 1300-an, permainan sepak menyepak hanya dimainkan dengan menendang kepala musuh yang sudah dipancung. Pada abad pertengahan permainan ini berkembang menjadi lebih brutal seperti membolehkan pemainnya menendang, menumbuk, mengigit, dan memukul. Melihat hal ini, King Edward ke III mengharamkan permainan sepak bola tersebut.

Raja Edward II pada April 1314, Ratu Elizabeth I pada 1533-1608, Raja Felipe V di tahun 1319 adalah sejumlah penguasa yang pernah melarang diselenggarakannya sepak bola. Kerasnya permainan ini di masa itu memakan banyak korban, tak hanya luka-luka bahkan kematian.

Tertib dan berkembang

Sepakbola mulai modern dan tertib setelah Giovani Bardi dari Italia membakukan serentetan aturan permainan ini di tahun 1580. Tahun berikutnya, Richard Mulcaster di Inggris juga melakukan hal serupa. Dua ratus tahun kemudian Joseph Strutt menyempurnakan aturan tersebut. Sejarah bola yang menarik itulah yang menginspirasinya menulis buku *The Sports and Pastimes of The People England*.

Perkembangan permainan sepak bola selanjutnya semakin pesat. Saat ini ada permainan sepak bola kecil atau futsal. Futsal lahir dilatarbelakangi semakin kurangnya lahan merupakan permainan sepakbola yang dimainkan didalam ruangan (sal). Dalam permainan futsal, peraturan yang diterapkan mirip seperti sepak bola hanya saja pemainnya lebih sedikit karena permainannya yang dilakukan di dalam ruangan dengan ukuran yang lebih kecil dan waktu yang lebih singkat.

Sejarah bola yang panjang telah mengantarkanya menjadi benda yang sangat akrab di kehidupan kita. Sejak kita kecil kita bermain dengan bola, hingga tak heran bola bagi sebagian orang sudah selayaknya sahabat. Seperti pengakuan Gama (Teknik Mesin '05), "Menurutku bola itu teman. Soalnya aku seneng maen bola".

Yuyun, Dwi

Stadion Usang Dibuang Sayang

Foto: David/bul

Gegap gempita penonton sepak bola pernah menggema di stadion ini. Meski sekarang tampak usang Kridosono sempat menjadi fasilitas elit masa Belanda berkuasa.

Kotabaru tempat Stadion Kriodosono kini berada, merupakan jejak kawasan elit yang ditinggalkan Belanda di Yogyakarta. Kridosono adalah salah satu fasilitas yang sengaja dibangun Belanda untuk melengkapi kawasan non-pribumi saat itu.

Dulunya, dengan Rp 12,5 para penggila bola bisa bertandang ke stadion ini untuk menikmati pertandingan sepakbola. Itu merupakan harga yang cukup 'wah' untuk masyarakat Yogyakarta saat itu. Meskipun begitu, sejak pendiriannya di tahun '40-an, Kridosono menjadi tumpuan perhelatan sepakbola yang ramai dikunjungi masyarakat Yogyakarta. Hal itu berlangsung selama beberapa waktu. Sekitar tahun '60-an hingga '70-an, Kridosono masih berjaya sebagai tempat pertandingan sepakbola dari tingkat lokal hingga internasional.

Beralih fungsi

Sampai hari ini stadion yang mempunyai luas 2,8 ha ini masih sering digunakan. Walau tak lagi merangkum gegap gempita suporter bola seperti dulu, stadion ini masih turut menyumbang sejarah bagi denyut dinamika Yogyakarta. Tahun 2004 lalu misalnya saat Kridosono menjadi tempat pemecahan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) dalam pembuatan mural terpanjang.

Sayangnya, dengan semakin lanjutnya usia stadion ini, makin lanjut pula fasilitasnya. Kondisi rumputnya tak lagi memenuhi standar sebagai lapangan sepak bola. Tribun penonton banyak yang rusak dan kotor. Bahkan sering digunakan sebagai tempat jemuran oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Tahun 2004, sempat ada niat baik dari pemerintah DIY untuk membenahi stadion tua ini. Fungsi utamanya sebagai tempat berolahraga akan tetap dipertahankan, namun sifatnya berubah menjadi tempat olahraga santai, seperti *jogging* dan senam. Di kawasan ini juga akan didirikan taman kota dan pusat jajanan bagi masyarakat. Sedangkan untuk sepak bola akan pusat kegiatannya akan dialihkan ke Stadion Mandala Krida. Sayangnya rencana ini belum kunjung terealisasi.

Arien

LALAKI, Tempat Cukurnya Lelaki

Jogja, kampus, dan mahasiswa, keberadaannya seperti tiga serangkai yang sulit untuk dipisahkan. Oleh karenanya Jogja mendapat predikat sebagai kota pelajar. Kota yang menjadi kawah candradimuka bagi calon-calon cendekia bangsa. Suasana kota Jogja relatif tenang untuk belajar. Sikap orang Jogja yang ramah terhadap saudara-saudaranya yang datang dari luar untuk mengejar ilmu di kota ini cukup kondusif bagi para penimba ilmu.

Pepatah *ada gula ada semut* berlaku di Jogja. Lingkungan sekitar kampus menjadi ramai dengan seluk-beluk yang menunjang kebutuhan hidup mahasiswa. Dari kos-kosan, warung makan, warung internet, *laundry,* sampai kafe. Serta tidak ketinggalan pula tempat-tempat yang menyediakan jasa yang berkaitan dengan penampilan seperti tempat cukur.

Rambut merupakan mahkota yang fungsinya tidak hanya sebagai penahan keringat ataupun penahan panas, namun juga sebagai perhiasan yang memperindah penampilan. Bahkan mahkota kepala ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Semakin enak model potongan rambut kita dilihat oleh orang lain, semakin percaya diri pula kita. Begitu pula sebaliknya. Maka tidak heran jika banyak orang menaruh perhatian lebih terhadap penataan rambutnya. Terutama para mahasiswa yang seakan tidak mau kalah dengan para mahasiswi mengenai urusan penampilan, gaya, dan tata rambut.

Lalaki, hadir untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa pria untuk penampilan mahkota kepalanya. Mengambil lokasi yang cukup strategis dan mudah dijangkau, di Jalan Kaliurang Km 5,4, tempat cukur ini mencoba menghadirkan warna baru dalam penataan rambut. Lalaki, sesuai namanya, menawarkan konsep yang benar-benar lelaki kepada pelanggannya. Konsep ini dipilih karena selama ini sebagian mahasiswa merasa memiliki beban psikologis untuk sekadar mencukur rambut. Penampilan tidak hanya untuk perempuan, laki-laki pun harus tampil menawan untuk memikat perhatian orang. Oleh karena itu, Lalaki dengan konsep barunya mencoba meruntuhkan anggapan itu. Pria juga butuh untuk merawat dan menjaga penampilan mereka. Hal ini juga sesuai dengan slogan yang dibawa lalaki, yaitu: tempat cukurnya lelaki.

Di tangan *kapster* yang sudah berpengalaman Lalaki siap merubah penampilan pelanggannya. Mereka siap menata rambut konsumen sesuai yang dikehendaki oleh sang konsumen. Tinggal sebut model yang dikehendaki, serahkan pada ahlinya, dan lihat hasilnya. Berbagai macam model potongan rambut terbaru bisa Anda dapatkan disini.

Pelayanan memuaskan disiapkan Lalaki untuk menjamu pelanggannya. Sedikit pijatan refleksi akan menjadi layanan tambahan yang menyenangkan. Setelah rambut Anda *rampung* ditata, Anda akan mendapatkan sedikit pijat refleksi untuk mengendurkan saraf-saraf anda yang telah bekerja keras sepanjang hari. Terlebih lagi bagi mahasiswa yang mungkin tugas-tugas kuliahnya cukup menguras tenaga, terapi pijat refleksi yang ditawarkan Lalaki ini dapat sedikit menjadi penawar ketegangan dan kesuntukan.

Hadirnya tempat cukur Lalaki, yang buka dari pukul 09.00-21.00, dapat menjadi pilihan tepat bagi mahasiswa pria yang ingin tampil percaya diri karena rambutnya tertata rapi. Terlebih lagi, dengan membawa uang Rp. 4000,- Anda juga akan mendapatkan pelayanan pijat refleksi untuk mengendurkan saraf tegang Anda. Berani tampil percaya diri? Lalaki menjadikan Anda percaya diri dengan model rambut yang Anda suka.

Stimulasi Bisnis Berbasis Kompetisi

Akhir Febuari ini, UGM, yang diwakili oleh PPM, bekerja sama dengan *University Central of Taiwan* mengadakan stimulasi strategi bisnis retail se-Asia berbasis internet. Penyelenggaraan acara bertajuk *Pan Asian Retailing Stimulation Game* ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peluang bisnis retail se-Asia yang kurang dimanfaatkan oleh perusahaan lokal. Banyaknya perusahaan asing yang mengambil alih peluang tersebut, membuat pihak penyelenggara berinisiatif untuk mengajak para mahasiswa se-Asia lebih tertarik pada bisnis retail.

Disini, PPM berperan sebagai patner lokal Indonesia, yang mengelola kompetisi di Indonesia dalam hal pomosi. “Kita sudah mengirim promosi seperti poster, spanduk ke universitas terkemuka, seperti Univesitas Indonesia, ITB-SBM, UNPAD, Universitas Pelita Harapan dan lainya,” jelas Adi (Ekonomi ’04), Koordinator dari Indonesia. Hasilnya, banyak mahasiswa yang tertarik. Terlihat dari banyaknya e-mail masuk yang bertanya tentang *Pan Asian Retailing Stimulation Game* ini.

Acara ini dimulai pada Senin (25/2) dan akan berlangsung selama delapan hari. Pesertanya adalah mahasiswa S1 dan S2 sekolah bisnis dari berbagai negara Asia. Mereka akan dipertemukan dalam *chirtel master, software simulation bisnis retail*. Sistem ini memungkinkan para perserta masuk ke dalam lingkungan persaingan. “Disini mereka akan melakukan strategi perang harga dan strategi promosi. Penilaian lomba ini dihitung berdasarkan *economic value edit*, *marketing* kerja, *customer service,* penilainya menyeluruh,” terang Adi.

Geigy

‘Penghasil Bau’ di Hutan Buatan

Dua tahun belakangan, Cangak Abu-abu kerap terlihat di sekitar hutan Biologi. Berkurangnya hutan di Yogyakarta membuat jenis burung ini memilih hutan buatan di tengah kota sebagai ‘rumah’-nya. Migrasi satwa ini ke kawasan UGM di satu sisi menjadi nilai lebih dengan makin beragamnya penghuni UGM. Namun di sisi lain, kehadiran mereka mengundang persoalan yaitu masalah kotoran Cangak Abu-abu.“Biasanya kalau habis hujan itu, wah, bau sekali! “ tutur Arif Sugianto, penjaga parkir barat Fakultas Biologi.

Foto: Dimas/bul

Hal serupa juga dikemukakan oleh Sukirman yang bertugas membersihkan kotoran-kotoran burung di hutan biologi. “Biasanya burung-burung itu turun pada pagi hari dan pada sore harinya bertengger di sarangnya yang ada di puncak-puncak pohon. Gedung kuliah yang berdekatan dengan hutan biologi jadi ikut kena dampak kotoran mereka,” ungkapnya.

Perundingan untuk mengatasi masalah ‘bau’ yang agak mengganggu itu sempat terjadi antara pihak Fakultas Biologi, Fakultas Kehutanan yang juga punya hutan sejenis, dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Namun hingga saat ini, belum ada tindak lanjut secara nyata untuk mengatasinya. “Kalau mau ditindaklanjuti, ya harus ada bukti yang benar-benar kuat dulu. Dan sampai sejauh ini memang belum pernah ada tindakan apa-apa, “ ungkap Drs Sutikno SU, dosen Biologi.

Apapun tindakan yang diambil untuk mengatasi bau yang tidak sedap ini, diharapkan tidak akan mengganggu kehidupan Cangak Abu-abu di sana. Sutikno menuturkan, hubungan timbal balik antara burung-burung dan hutan ini menjadi semacam identitas UGM sebagai kampus yang humanis (dekat dengan alam, **-Red**). Hal ini diamini oleh Annisa (Biologi’07). “Jangan sampai tindak lanjut yang diambil mengusir burung-burung tersebut,” tuturnya.

Sinta